

Deskriptif Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Di SDN 2 Tukmudal

Nida Nurshofa¹, Rifa Rahayu², Ofah Faisah³, Siti Nawang Wulan⁴, Sri Iryani⁵
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon^{1,2,3,4,5}

Email : nurshofa@gmail.com

Abstract

Freedom to learn is a new policy issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The implementation of independent learning in the form of efforts given to each educational unit is free to innovate which is also of course adapted to the area of each educational unit as an open learning process from home which can later provide a learning experience without having to be demanded by completeness standards and graduation standards. The purpose of this study is to determine the implementation of independent learning in improving the quality of mathematics learning during the learning period. This research is a literature study with a qualitative approach which will be described descriptively. The data used is a study of scientific articles, papers, proceedings, and books that are in accordance with the research focus. The results and discussions obtained are that independent learning can: (1) make students and teachers more creative, innovative, and of course more advanced in the use of technology; (2) the freedom of students in obtaining information in learning so as to improve literacy, numeracy and logical thinking skills as well as improve students' cognitive. As a result, mathematics learning becomes more advanced due to the implementation of independent learning.

Keywords: *Freedom to Learn, Mathematics Learning, Study of literature*

Abstrak

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Implementasi merdeka belajar berupa upaya yang diberikan kepada tiap unit pendidikan bebas dapat melakukan inovasi yang juga tentunya disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan sebagai keterbukaan proses pembelajaran dari rumah yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar tanpa harus dituntut oleh standar ketuntasan dan standar kelulusan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika selama masa pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang akan diuraikan secara deskriptif. Data yang digunakan merupakan kajian dari artikel ilmiah, makalah, prosiding, serta buku yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil dan pembahasan yang didapat yaitu merdeka belajar dapat: (1) membuat siswa dan guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam penggunaan teknologi; (2) adanya kebebasan siswa dalam memperoleh informasi dalam belajar sehingga meningkatkan kemampuan literasi, numerasi dan berpikir logis serta meningkatkan kognitif siswa. Akibatnya pembelajaran matematika menjadi lebih maju dikarenakan pengimplementasian merdeka belajar.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Pembelajaran Matematika, Studi Literatur*

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran penting yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi (Nabila, 2021). Matematika dianggap sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan sehingga menjadi lebih efektif, ekonomis, dan efisien (Permata, dkk, 2018). Namun, sayangnya pelajaran matematika selalu menjadi momok menakutkan bagi siswa-siswi di Indonesia, karena di dalam pola pikir mereka sudah tertanam bahwasanya matematika itu adalah pelajaran yang sulit (Enny & Sihotang, 2021). Untuk itu, adanya program merdeka belajar ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika di Indonesia. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Merdeka belajar dicetuskan oleh bapak Nadiem Makarim selaku pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh bapak menteri pendidikan ini merupakan sebuah terobosan baru sebagai keterbukaan proses pembelajaran dari rumah yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar tanpa harus dituntut oleh standar ketuntasan dan standar kelulusan (Tiwikrama & Afad, 2021). Program merdeka belajar ini sejalan dengan aliran pendidikan

progresivisme, dimana aliran ini menentang corak pendidikan otoriter yang terjadi di masa yang telah Barlalu (Mustaghfiroh, 2020) .

Pengimplementasian merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, terutama pembelajaran matematika. Pengimplementasian merdeka belajar ini tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan di dalam sistem pembelajarannya, yang dulunya hanya dilakukan di dalam namun sekarang dapat dilakukan senyaman mungkin demi mempermudah proses interaksi antara guru dan siswa. Sistem pembelajaran dalam program merdeka belajar ini nantinya akan di desain sedemikian sehingga agar dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus terbebani dengan standar nilai dan target pencapaian yang tinggi (Baro'ah, 2020). Direktur Guru Pendidikan Dasar Kemendikbud, Riset dan Teknologi RI, Rachmadi Widiharto, juga menegaskan bahwasanya “semangat merdeka belajar akan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi kompetensi matematika mereka”. Merdeka belajar juga dapat dikatakan sebagai otonomi dalam bidang pendidikan.

Namun, dalam pengimplementasian merdeka belajar ini, masih banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Untuk pengimplementasiannya sendiri, memerlukan banyak proses, waktu, kesiapan, dan solidaritas. Pengimplementasian merdeka belajar memang tidak mudah, karena kita tahu bahwasanya pendidikan di Indonesia itu masih tertinggal jauh, jadi saat beberapa sistem berubah maka para guru dan siswa akan merasa terkejut (Darmayani, 2020). Walaupun penerapan merdeka belajar tidaklah mudah, namun ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar penerapan ini dapat dilakukan dengan lebih mudah. Salah satunya adalah dengan menerapkan sistem prodigy math game. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Enny & Sihotang (2021) yang mengatakan bahwasanya penerapan prodigy math game ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi siswa. Dari game itu, mereka mendapatkan ide-ide menarik yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, sehingga nantinya siswa-siswi ini akan terbiasa dalam memecahkan masalah.

Dari penjabaran mengenai merdeka belajar itu, kita tahu bahwasanya tujuan dari merdeka belajar ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia, yang dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang akan diuraikan secara deskriptif. Metode studi literatur merupakan aktivitas yang berkaitan dengan membaca dan mencatat hasil dari pengumpulan data pustaka serta diolah untuk dijadikan sebagai bahan penelitian (Sari, 2021). Penggunaan pendekatan secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara detail dan jelas hasil penelitian untuk mendukung serta meningkatkan pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memahami dan menganalisis sumber data yang berasal dari artikel ilmiah, makalah, prosiding, serta buku yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan tahapan (1) Membaca dan memahami semua kajian serta memilahnya untuk disesuaikan sebagai data yang relevan dalam penelitian ini. (2) Membaca abstrak dari semua kajian untuk mengetahui gambaran penelitian secara keseluruhan sehingga dapat diberi penilaian apakah sesuai dengan objek kajian yang ingin dilakukan. (3) Mencatat poin-poin penting dan disesuaikan dengan kajian penelitian serta mencatat sumber informasi tersebut untuk dicantumkan ke dalam daftar pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Merdeka Belajar

Peluncuran kebijakan merdeka belajar bukanlah tanpa suatu alasan. Melansir dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan matematika, sains dan literasi di Indonesia. Kemampuan matematika menekankan pada kemampuan siswa dalam merumuskan, menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dan mengimplementasikan kemampuan matematik yang dimiliki untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

Tabel 1. (Skor PISA Indonesia)

Tahun	Kemampuan PISA			Peringkat
	Matematika	Sains	Literasi	
2012	375	382	396	64 dari 65 Negara
2015	386	403	397	64 dari 75 Negara
2018	379	396	371	74 dari 79 Negara

Sumber: (OECD,2018)

Dari data di atas terlihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata dan terjadi penurunan skor PISA pada tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesalahan metodologi serta orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Padahal, kemampuan literasi dan numerasi menjadi salah satu kemampuan dasar di era revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat. Perkembangan teknologi ini turut mempengaruhi dunia pendidikan. Apabila tidak direspon dengan cepat maka sistem pendidikan di Indonesia akan mengalami kemunduran. Karena ancaman utama di era revolusi industry 4.0 ialah setiap individu yang tidak mampu mangimbangi perkembangan teknologi maka akan tertinggal bahkan terperosok dalam jurang kemiskinan. Disinilah peran sebuah institusi pendidikan dibutuhkan untuk mencetak lulusan berkualitas.

Saat ini pemanfaatan teknologi semakin marak bahkan menjadi salah satu kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi Indonesia Golden Generation pada tahun 2045 mendatang (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2021). Untuk itu maka dibutuhkan keahlian literasi dan numerasi. Guna memaksimalkan keahlian itu maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim membuat sebuah terobosan program Merdeka Belajar. Melalui program ini mendikbud berharap sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian khusus baik soft skills maupun hard skills, agar mampu terserap dalam dunia kerja dan sesuai sesuai dengan kebutuhan zaman. Mendikbud juga berharap agar sekolah mampu mencetak lulusan yang unggul, bermoral dan beretika (Suhartoyo dkk., 2020).

Konsep Merdeka Belajar

Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sektor penyedia layanan umum (public goods), lebih dari itu pendidikan juga dipandang sebagai investasi produktif yang mampu mendorong pembangunan di berbagai sektor. Terutama di era 4.0 dimana distribusi teknologi berkembang semakin masif. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Menindaklanjuti hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan segera mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Merdeka Belajar lebih menekankan pada keeluasaan belajar bagi guru maupun siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses

pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021).

Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mamapu memebangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Konsep merdeka belajar hampir serupa dengan trilogi pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Trilogi pendidikan tersebut menekankan pada keterbukaan dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi guna menemukan jawaban atas sebuah permasalahan (Lamen & Sunarto, 2021). Secara lebih detail Widodo (2021) mengelompokkan konsep merdeka belajar menjadi 4 garis besar, yaitu:

1. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan agar peserta didik paling tidak memiliki kemampuan “literasi” dan “numerik”. Kemampuan literasi yang dimaksud bukan sekedar kemampuan membaca, namun kemampuan dalam mengkaji dan memahami inti dari sebuah bacaan. Sedangkan dalam kemampuan numerasi, yang dilihat adalah kemampuan peserta didik mengimplementasikan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Survei Karakter (SK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengetahui keadaan para pelajar dan infrastruktur pendidikan yang tersedia, apakah nilai-nilai pancasila benar-benar tertanam dalam diri siswa.
3. Sebelum adanya merdeka belajar guru menggunakan Ujian Nasional (UN) sebagai penilaian hasil belajar siswa. Setelah adanya program ini guru dapat melakukan penilaian melalui penugasan dan portofolio. Hal ini dinilai mampu memberikan ruang lebih kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai minat dan bakat.
4. Kebijakan merdeka belajar ini diharapkan dapat dilakukan secara menyeluruh sebagai wujud pemerataan kualitas pendidikan hingga ke daerah 3T. Konsep merdeka belajar dalam pemerataan kualitas pendidikan ini dinilai sebagai langkah yang baik dalam rangka mempersiapkan bonus demografi Indonesia pada tahun 2030 mendatang.

Tujuan yang ingin dicapai pada program merdeka belajar ini adalah agar suatu instansi pendidikan dapat terbebas dari administrasi pemerintah yang berbelit dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri serta mengasah minat dan bakatnya. Untuk itu kepala sekolah harus menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar, guru mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik. Guru juga diharapkan mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik dan terbiasa berpikir kritis (Kemendikbud, 2020). Hakikat merdeka belajar adalah mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki guru dan siswa dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri (Saleh, 2020). Kemendikbud (2019) menyatakan ada empat poin penting dalam kebijakan merdeka belajar ini, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Penilaian ini menitikberatkan pada kemampuan bernalar, literasi dan numerik sesuai dengan PISA. Penilaian ini akan diterapkan pada kelas 4, 8, dan 11, bukan hanya di akhir masa belajar saja. Hasil dari AKM dan survei karakter diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan ke sekolah. Sesuai Permendikbud No 43 Tahun 2019 terkait ujian diselenggarakan di sekolah dan Ujian Nasional. Dengan syarat sekolah yang bersangkutan mampu memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di seluruh mata pelajaran. Kemudian pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa dapat berupa portofolio, penugasan, karya tulis dan lain sebagainya.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi satu halaman. Penyederhanaan administrasi ini bertujuan agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan keahlian.
4. Perluasan sistem zonasi pada proses penerimaan peserta didik baru (PPDB), kecuali untuk daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal). Berdasarkan Permendikbud No. 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2020, pada Pasal 11 menyatakan bahwa: (1) jalur zonasi minimal 50 %; (2) jalur afirmasi minimal 15 %; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali 5%; dan (4) jalur prestasi (merupakan sisa dari point 1, 2, dan 3)

Dasar Hukum

Kebijakan merdeka belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas SDM ini didasarkan pada:

1. Pembukaan UUD 1945 alinea IV: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Pasal 31 ayat 3, tentang penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. UU Sisdiknas Tahun 2003; menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;
4. UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3: menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dan
5. Nawacita kelima untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia.

Implementasi Merdeka Belajar terhadap Pembelajaran Matematika

Merdeka belajar ini merupakan salah satu program unggulan yang dikemukakan oleh Kemendikbud Ristek guna memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengakses ilmu secara mandiri dan tidak hanya berpatok pada guru, namun mereka juga bisa mengakses melalui dari berbagai media seperti internet dan sebagainya. Program yang sudah dirancang oleh pemerintah tentunya akan banyak mengalami perubahan sejak adanya pandemi Covid-19 ini dan proses pembelajaran pun dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Menurut Anggraini & Erfandi (2020) menyatakan bahwa implementasi merdeka belajar adalah upaya yang diberikan kepada tiap unit pendidikan bebas dapat melakukan inovasi yang juga tentunya disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut. Kemudian Laksana, dkk. Implementasi merdeka belajar ini banyak dilakukan di rumah pada kegiatan proses belajar mengajar. Dan merdeka belajar ini tentunya diharapkan dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas kurikulum dan asesmen nasional tentunya. Suntoro & Widoro (2020) berpendapat kegiatan yang sudah dirancang terlebih dahulu ini guna memberikan suatu pengalaman yang melibatkan mental dan fisik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan dari sumber-sumber belajar lainnya yang mendukung proses pengalaman belajar tersebut.

Implementasi merdeka belajar dimasa pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika mendorong guru dan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam

penggunaan teknologi. Penggunaan *Desmos*, *Geogebra*, *Matlab*, *Maple* merupakan salah satu bentuk inovasi guru dalam menyajikan pembelajaran matematika dengan memanfaatkan teknologi. Pada masa ini banyak dijumpai penyajian informasi menggunakan tabel, grafik, dan pengkodean yang tentunya merupakan dasar dari matematika. Penerapan matematika di masa ini dapat berupa penyajian grafik jumlah pasien terjangkit Covid-19 di suatu daerah, menentukan daerah dengan angka positif Covid-19 tertinggi di Indonesia, banyak cat yang dibutuhkan untuk mengecat sebuah ruang isolasi, serta menentukan ukuran peti jenazah yang ideal.

Pengimplementasian merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika ini tentunya akan membuat siswa lebih semangat dalam mencari tahu mengenai matematika. Sehingga nantinya literasi numerik pada siswa ini akan meningkat dengan banyaknya mereka mencari informasi lebih banyak lagi dengan adanya merdeka belajar. Dan program ini juga meliputi empat pokok kebijakan yaitu diantaranya: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Dalam pembelajaran matematika sendiri menggunakan modul yang dengan khusus dirancang guna memenuhi kebijakan dari kurikulum merdeka belajar ini sendiri yaitu untuk memenuhi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbud, 2019).

Selain itu pun gurunya juga tentu membuat materi pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan video pembelajaran ataupun pembahasan lebih detail lagi di internet. Sehingga pada konsep kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika lebih memperhitungkan kemampuan dan kognitif setiap siswa serta fokus dalam mengembangkan kognitif siswa terhadap literasi dan numerasi matematika. Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 17 Tahun 2021, AN (Asesmen Nasional) dirancang oleh Kemendikbud yang memiliki tujuan untuk memonitor dan mengevaluasi sistem Pendidikan dasar dan menengah. AN diikuti hanya Sebagian siswa secara acak dari kelas 5,8, dan 11 di setiap sekolah/madrasah serta AN dilaksanakan setiap tahun yang kemudian dilaporkan kepada setiap sekolah dan pemda. AN sendiri terdiri dari AKM Literasi-Numerasi, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. Untuk peserta siswa sebagai sampel yang didapatkan secara acak oleh kemendikbud (SD/MI/SLB sederajat untuk kelas 5 maksimal 30 siswa, SMP/MTs/SMPLB sederajat kelas 8 maksimal 45 siswa, SMA/MA/SMALB sederajat kelas 11 maksimal 45 siswa, dan SMK/MAK kelas 11 maksimal 45 siswa), menambahkan 5 siswa sebagai cadangan, AN diikuti oleh satuan Pendidikan yang memiliki NPSN dan juga tercatat di kemendikbud (SPK dan SILN), AN diikuti oleh siswa yang berkebutuhan khusus yang mampu mengerjakan asesmen mandiri, dan siswa SLB A, SLB C dan SLB G tidak mengikuti AN.

AKM sendiri diharapkan siswa mampu berpikir logis dalam mengabstraksi suatu materi matematika dari maksud dan tujuannya tersebut pada bagian literasi. Pada bagian numerasinya siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal suatu rumus namun mampu menemukan konsep dasarnya sehingga nantinya mereka lebih mudah dalam menerapkan jika menemukan masalah yang lebih luas lagi. Untuk AKM sendiri diharapkan siswa mampu berpikir logis dalam mengabstraksi suatu materi matematika dari maksud dan tujuannya tersebut pada bagian literasi, sedangkan pada bagian numerasinya siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal suatu rumus namun mampu menemukan konsep dasarnya sehingga nantinya mereka lebih mudah dalam menerapkan jika menemukan masalah yang lebih luas lagi. Dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat sekolah menengah (SMP/SMA) menggunakan modul yang dengan khusus dirancang dalam memenuhi kebijakan dari kurikulum merdeka belajar ini sendiri yaitu untuk memenuhi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pada pengembangan silabus dan RPP matematika guru lebih mempertimbangkan level kognitif siswa atau kemampuan berpikir siswa tersebut, karena matematika ini memerlukan proses berpikir yang terstruktur dan koneksitas yang abstrak.

Dampak dari Penerapan Merdeka Belajar terhadap Pembelajaran Matematika

Menurut Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa pada literasi dan numerasi matematika secara signifikan dan juga positif berhubungan dengan hasil prestasi matematika siswa. Dampak positif dari merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika ini dengan adanya kebebasan siswa dalam memperoleh informasi dan untuk meng-*upgrade* kemampuan siswa dalam belajar tentunya mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa pada pembelajaran matematika. Dengan adanya penggunaan konsep kurikulum merdeka belajar ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan meningkatkan kognitif siswa. Dengan adanya AKM juga pengambilan nilai siswa tidak hanya mengandalkan nilai essay terakhir, sehingga siswa tidak perlu mengkhawatirkan nilai mereka ketika ujian akhir apakah akan lulus atau tidaknya. Dampak positif untuk guru matematika sendiri tentunya guru lebih memiliki inovasi pada saat proses belajar mengajar yang tidak terpaku hanya pembelajaran dari teacher-centered dan bisa membuat siswa lebih mandiri dalam mencari materi pembelajaran yang lebih luas.

Sedangkan untuk dampak negatif dari merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika dengan adanya program merdeka belajar ini membebaskan guru dalam menyusun RPP untuk dipilih, dan dibuat dengan cukup dibuat satu lembar saja, serta diharapkan guru nantinya lebih memaksimalkan pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai dari pendidikan itu sendiri. Dengan adanya guru yang kurang mampu dalam menyusun RPP ini nantinya guru sangat rawan dalam penyalahgunaan tersebut misalnya dengan tidak memasukkan materi matematika yang tidak ia pahami, sehingga membuat siswa ketinggalan suatu materi yang tentunya penting dalam pembelajaran. Kemudian dengan adanya capaian akademik yang banyak maka akan membuat guru kesulitan dan materi yang akan disampaikan pun tidak tersampaikan dengan baik sehingga membuat siswa kurang paham pada materi tersebut. Kemudian pada PPDB ini menyebabkan guru kesulitan saat mengajar dikarenakan capaian akademik terlalu banyak.

D. SIMPULAN

Pengimplementasian merdeka belajar meningkatkan kualitas kurikulum dan asesmen nasional. Implementasinya di masa ini terhadap pembelajaran matematika saat ini membuat siswa dan guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam penggunaan teknologi. Dampak yang ditimbulkan dengan pengimplementasian merdeka belajar yaitu adanya kebebasan siswa dalam memperoleh informasi dan untuk meng-*upgrade* kemampuan siswa dalam belajar sehingga meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa pada pembelajaran matematika serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan meningkatkan kognitif siswa. Dampak positif untuk guru matematika sendiri yaitu guru lebih memiliki inovasi pada saat proses belajar mengajar yang tidak terpaku hanya pembelajaran dari teacher-centered dan bisa membuat siswa lebih mandiri dalam mencari materi pembelajaran yang lebih luas. Akibatnya pembelajaran matematika menjadi lebih maju dikarenakan pengimplementasian merdeka belajar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan disarankan kepala sekolah harus menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar, guru mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik dan memaksimalkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan untuk siswa disarankan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F.S, & Erfandi. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Di Era New Normal Dan Paradigma Konstruktivisme. The 1st International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary, 1(1), 279-292.
<https://prosiding.confrencenews.com/index.php/icisei/article/view/27>

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
<https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/download/225/162>.
- Darmayani. (2020). Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita. <http://perpus.smpn6salatiga.sch.id/wp-content/uploads/2020/10/JURNAL-DARMAYANI-dikonversi.pdf>.
- Enny, Y., & Sihotang, H. (2021). Penerapan Sistem Prodigy Math Game sebagai Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3919 - 3927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Hapsari, A. (2021). *Merdeka Belajar Tingkatkan Mutu Pembelajaran Matematika*. <https://www.suamamerdeka.com/pendidikan/pr041743720/merdeka-belajar-tingkatkan-mutu-pembelajaran-matematika?page=3>. Diakses pada 24 November 2021.
- Kemendikbud. (2020). Merdeka belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1– 19. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Laksana, D.N.L, dkk. (2020). Pendampingan Belajar Siswa Di Luar Kelas Dalam Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Implementasi Mata Kuliah Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 97-104. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.102>
- Lamen, Y. M., & Sunarto, S. (2021). Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Manajemen Strategik Pembelajaran. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 36-47. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/8168>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edu Religia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1)
- Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6 (1), 69-79. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3574>
- OECD. (2018). *PISA 2021 mathematics framework (second draft)*. Paris: PISA OECD Publishing.
- Permata, dkk. (2018). Pembelajaran Matematika SMP Dalam Perspektif Landasan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 32- 43. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26022>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51-56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sari, D. I. (2021). Aspek-Aspek Berpikir Probabilistik Siswa Sekolah Dasar (SD). *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 12-34. <http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/view/557/426>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *InUrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183-190. <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>
- Suhartoyo, E., dkk. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat(JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Suntoro, R., & Widodo, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 143-165. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7343>
- Tambunan, H. (2021). Dampak Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Resiliensi, Literasi Matematis Dan Prestasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan*

<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/2490>

- Tiwikrama, S.A., & Afad, M.N. (2021). Merdeka Belajar Dari Rumah: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalisasi DiMasa Pandemi Covid – 19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1),
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2). 102-107. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/30125>
- Widodo, B. (2021). Implementasi Education 4.0 dan Merdeka Belajar dalam Matematika di Perguruan Tinggi. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 4(1), 1-7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/45178>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133.